

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN "DARUL IHSAN" CIPOTAKARI
KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDRAP
DALAM PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN ANAK DIDIK



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh :

MUHAMMAD NASRU L.

NIM : 94.08.1.0018

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE

1999

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik". Yang disusun oleh saudara **Muhammad Nasru L., NIM. 94.08.1.0018**, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji, diselenggarakan pada hari Selasa tanggal **2 November 1999 M**, bertepatan pada tanggal **23 Rajab 1420 H**. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu agama pada Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama tanpa perbaikan.

Parepare, 2 November 1999 M.
23 Rajab 1420 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS	(..... <i>hlm</i>)
Sekretaris	: DRS. M. NASIR MAIDIN, MA	(..... <i>Maidin</i>)
Munaqisy I	: DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS	(..... <i>hlm</i>)
Munaqisy II	: DRS. M. NASIR MAIDIN, MA	(..... <i>Maidin</i>)
Pembimbing I	: PROF. DR. H. ABD. MUIZ KABRY	(..... <i>Muiz Kabry</i>)
Pembimbing II	: DRS. H. MUNIR KADIR	(..... <i>Munir Kadir</i>)



Diketahui oleh :
Ketua STAIN Parepare

(.....*hlm*.....)
DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS)
NIP : 150 067 541

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi ini Sdr. Muhammad Nasru L. NIM. 94.08.1.0018, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Parepare setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Baranti, 03 Agustus 1999

Pembimbing I

Pembimbing II



(Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry)
NIP. 150 036 710



(Drs. H. Munir Kadir)
NIP. 150 201 504

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik" adalah benar hasil karya penulis sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang saya peroleh batal demi hukum.

Baranti, 3 Agustus 1999

Penulis



(Muhammad Nasru L.)
NIM: 94.08.1.0018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Selawat serta salam diperuntukkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mengantar umat manusia dari alam biadab ke alam yang beradab.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, koreksi yang bersifat membangun penulis terima secara terbuka.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak bekerja sendiri. Dalam artian tanpa bantuan dari berbagai pihak, tulisan ini belum dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

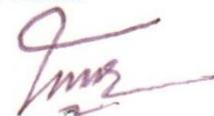
1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "STAIN" Parepare, atas segala petunjuk dan bimbingannya selama ini.
2. Pembimbing I dan Pembimbing II atas segala bimbingan dan petunjuknya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen atas segala bimbingannya selama dalam proses perkuliahan sehingga pada tahap penyelesaian skripsi ini.

4. Kepala perpustakaan STAIN Parepare dan segenap karyawannya, yang telah memberi pelayanan yang memuaskan dalam penyempurnaan literatur yang penulis butuhkan.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang beserta stafnya yang terkait yang telah memberi rekomendasi izin penelitian dan pelayanan kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, kakak Muh. Nasir LM. Sekeluarga dan seluruh keluarga yang telah membiayai dan doa restunya, sampai penyelesaian pendidikan di STAIN Parepare.
7. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap yang telah memberikan bantuan, fasilitas, waktu dalam rangka pelaksanaan penelitian di sekolah/madrasah ini.
8. Rekan mahasiswa STAIN Parepare, atas segala motivasinya selama ini.

Semoga tulisan yang sederhana ini mampu mengantar para pembinaan, pertumbuhan, dan pengembangan kepribadian anak didik. Akhirnya, hanya kepada Allah kita kembalikan segala urusan dan kepada-Nya kita harapkan selalu ridha-Nya. Amin.

Baranti, 03 Agustus 1999 M.
21 J. Awal 1420 H.

Penulis



(Muhammad Nasru L.)
NIM: 94.08.1.0018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN ‘DARUL IHSAN’ CIPOTAKARI KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDRAP	14

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya	14
B. Asas dan Tujuan	22
C. Tipologi dan Status	24
BAB III PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN	25
A. Keadaan Guru dan Santri	25
B. Kurikulum yang Dipergunakan	32
C. Fasilitas	40
BAB IV PONDOK PESANTREN “DARUL IHSAN” CIPOTAKARI DALAM PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK DIDIK	43
A. Hubungan Pendidikan Agama dengan Jiwa Agama pada Anak Didik	43
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Didik	46
C. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	63
KEPUSTAKAAN	65
LAMPIRAN	68

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muhammad Nasru L.
NIM : 94.08.1.0018
Judul Skripsi : "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik".

Skripsi ini merupakan studi tentang keberadaan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari dalam mengembangkan tugas pembinaan tersebut diupayakan ada penyesuaian dengan tingkat kecerdasan para peserta didik sehingga dapat berdaya guna.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Oleh karena itu, tugas pendidikan islam harus diterapkan sedini mungkin mengingat ia sangat berhubungan dengan perkembangan jiwa agama anak pada masa usia sekolah.

Dalam rangka proses pencapaian tujuan tersebut, lingkungan pendidikan yaitu: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat merupakan mata rantai yang tak terputus dalam pembinaan keagamaan anak didik. Para orang tua, guru, dan masyarakat harus menerapkan pembiasaan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam sehingga dalam jiwa anak didik akan tertanam jiwa agama yang kokoh kuat.

Akhirnya, besar harapan dengan keberadaan pesantren ini akan mencetak kader tiga dimensi, yaitu: muslim, da'i, dan mujahid dapat terwujud.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dalam kenyataan, pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan telah banyak memberikan andil dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Di sisi lain, pesantren mempunyai peranan penting dalam pembinaan agama dan kepribadian anak didik, terutama pada masa kanak-kanak.

Pesantren pada umumnya cepat berkembang atas dukungan masyarakat setempat. Salah satu pesantren yang dikemukakan di sini sebagai contoh ialah Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Keberadaan pesantren ini pada awal-awal berdirinya, cukup mendapat respon di tengah-tengah masyarakat Cipotakari, kendatipun ada sekelompok masyarakat lainnya beranggapan bahwa Pondok Pesantren "Darul Ihsan" ini tidak ada izin operasionalnya. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang menuntut ilmu takkan mungkin mendapatkan ijazah. Persepsi yang keliru itu ternyata membawa pengaruh yang besar pada masyarakat, terutama kepada orang tua santri dan santriwati yang pada saat itu

berjumlah 17 orang. Ada saja yang terpengaruh tanpa membuktikan kejelasan persepsi itu. Namun, persepsi yang keliru itu terjawab tatkala 15 orang santri dan santriwati yang mengikuti EBTA/EBTANAS Tahun Pelajaran 1997/1998 dinyatakan lulus semua, dan satu kemudahan bagi santri dan santriwati pesantren ini dalam mengikuti EBTA/EBTANAS adalah terdaftarnya pesantren ini dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, adanya respon-respon dari semua pihak, maka sangat diharapkan pesantren tersebut dapat menampakkan integritas dan identitasnya dalam melaksanakan fungsi keberadaannya dalam pembinaan keagamaan dan kepribadian anak didik. Dengan demikian, akan membantu program pemerintah wajib belajar 9 tahun, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengantisipasi tantangan dan kemajuan zaman, maka Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari terus ditingkatkan mutunya agar apa yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, anak didik harus diarahkan dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh guru.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

¹ Depdikbud, UUD RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. II (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 8-9

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari fenomena-fenomena tersebut di atas, maka penulis akan membatasi dan merumuskan pokok permasalahan yaitu, Sejauh manakah Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Untuk memudahkan dan menyederhanakan pemahaman terhadap permasalahan, maka pokok permasalahan di atas akan dijabarkan dalam subpokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik?
2. Bagaimana hubungan antara pendidikan agama dengan perkembangan jiwa keagamaan anak usia sekolah?
3. Langkah-langkah apa yang dapat ditempuh Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam pembinaan agama dan pengembangan kepribadian anak didik?

C. Hipotesis

Dari permasalahan di atas muncul suatu hipotesis yang secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

Eksistensi Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari berpengaruh terhadap pembinaan, dan pembentukan kepribadian anak didik.

D. Pengertian Judul

Sebelum membahas skripsi ini lebih jauh, maka penulis terlebih dahulu menguraikan secara detail mengenai pengertian judul skripsi ini yaitu: “Eksistensi Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari dalam Pembinaan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap”. Dari kalimat tersebut ada beberapa kata yang perlu dijelaskan seperti:

1. Eksistensi Pondok Pesantren Cipotakari

- a. Eksistensi berarti adanya.²
- b. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia setelah rumah tangga; tempat belajar mengaji secara bersama dan juga sebagian besar tinggal di sana.³

² W.J.S. Poerdarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 276.

³ Daryanto S.S., Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Apollo Surabaya: 1997), h. 489.

2. Pembinaan dan pengembangan kepribadian anak

- a. Pembinaan artinya pembaharuan; pembangunan.⁴
- b. Pengembangan artinya peningkatan; usaha ke arah yang lebih besar atau baik.
- c. Kepribadian artinya keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.⁵
- d. Anak didik adalah anak-anak yang akan menerima pesan-pesan dari pendidik.
- e. Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari adalah pesantren yang berlokasi di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap yang merupakan salah satu unit dari Yayasan Buq'atun Mubarakah Sidrap yang berada dalam binaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kesimpulan judul adalah adanya berbagai upaya atau usaha-usaha Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik.

⁴ *Ibid* h. 267

⁵ *Ibid* h. 768

E. Tinjauan Pustaka

Keberadaan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap merupakan wadah pendidikan Islam untuk pembinaan agama dan pengembangan kepribadian anak didik.

Berdasarkan dari inti pembahasan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah relevan dengan beberapa teori. Oleh karena itu, Drs. Zainuddin dkk., dalam bukunya yang berjudul: "Seluk-beluk Pendidikan AlGazali", menyimpulkan bahwa:

"Al-Gazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga memperlihatkan aspek-aspek yang lain, seperti aspek keimanan (ketauhidan; keEsaan), akhlak, sosial, dan jasmaniah".⁶

Pandangan Al-Gazali tersebut, searah yang telah dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasyi yang berpendapat bahwa:

"Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki, maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak satu fadhilah karena cinta kepada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan".⁷

⁶ Drs. Zainuddin dkk., Seluk-Beluk Pendidikan Al-Gazali, Cet I, (Semarang: Radar Jaya Offset, 1991), h. 96

⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 103

Di sisi lain Al-Gazali mengatakan bahwa:

“Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya”.⁸

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Gazali menghendaki keseluruhan rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.

Dari sejumlah uraian di atas, membuktikan bahwa masalah dalam skripsi ini sangat relevan dengan konsep, literatur-literatur yang ada. Misalnya, selaras dengan perencanaan program pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun tersebut, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan berbagai pola pelaksanaannya. Salah satu di antaranya adalah pengadaaan Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari yang berafiliasi kepada Depdikbud. Dengan demikian, keberadaan lembaga ini dalam sistem pendidikan nasional mutlak diperlukan.

Berdasarkan permasalahan di atas, menurut pengamat penulis belum pernah dibahas oleh penulis lainnya yang sama persis dengan judul yang diajukan.

⁸ Drs. Zainuddin dkk., Seluk-Beluk Pendidikan Al-Gazali, Cet I, (Semarang: Radar Jaya Offset, 1991), h. 44

F. Metode yang Digunakan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Metode pelaksanaan penelitian relevan dengan bentuk penelitian yang dilakukan, yaitu:

- a. Studi Historis (dirasat tarikhyyah) yang menelusuri dan merekonstruksi jejak sejarah objek dengan jalan menoleh ke masa lampau. Perlu diperhatikan bahwa unsur yang menentukan bentuk historis ini bukan uraian pengenalan tentang sejarah suatu objek, tetapi ditentukan oleh permasalahan yang dimajukan.
- b. Studi Kasus (dirasat al-halah) yang membahas kenyataan atau kejadian yang terdapat dalam masyarakat dengan uraian secara mencetail dan mendalam.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode ini mencakup teknik-teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Metode Library Research yaitu penulis membaca beberapa buku-buku ilmiah kemudian mengutip isinya yang releban dengan masalah yang dibahas.
- b. Metode Field Research yaitu penulis mengadakan penelitian dengan metode:

1. Interview yaitu mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari sekitar potensi sarana dan prasarana sekolah serta sistem pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru Pondok Pesantren tersebut.
2. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati bagaimana sistem pelaksanaan pembinaan agama dan pengembangan kepribadian anak didik.
3. Angket yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada peserta didik Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari atau sejumlah orang responden, kemudian jawaban responden dikumpul guna mengambil kesimpulan tentang pembinaan agama dan pengembangan kepribadian anak didik di Pondok Pesantren "Darul Ihsan" tersebut.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan pendahuluan dari analisis kuantitatif, dan perbincangannya akan meliputi pokok-pokok soal mengenai editing dan koding.

Analisis kuantitatif terdiri dari tiga tahap yang satu sama lain berkaitan erat. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan (tahap pengolahan data). Tahap berikutnya adalah tahap pokok (pengorganisasian data). Adapun tahap terakhir adalah tahap penemuan hasil.

Secara jelas penulis akan menyimpulkan cara-cara pengolahan dan analisis data dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah penelitian kembali catatan yang telah diperoleh pewawancara ataupun pengamat di lapangan. Editing ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Lengkapnya pengisian.
- b. Keterbatasan tulisan.
- c. Kejelasan makna jawaban.
- d. Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lainnya.
- e. Relevansi jawaban.
- f. Keseragaman satuan data

2. Koding

Koding adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya dengan menandai masing-masing jawaban itu dengan tanda kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka.

3. Prakoding

Menurut cara ini, setiap pertanyaan dalam koesioner selalu oleh serangkaian alternatif jawaban yang pada hakikatnya merupakan kategori-kategori yang telah diberi kode sebelumnya.⁹

⁹ Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Cet. XII, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 269-272

Dalam pengolahan data dan analisis data dipergunakan sistem berpikir yaitu:

- a. Induktif yaitu penulis menguraikan masalah yang bersifat khusus kemudian menyimpulkan sebagai suatu masalah yang bersifat umum.
- b. Deduktif adalah penulis membahas masalah yang bersifat umum kemudian menyimpulkan secara khusus.
- c. Komparatif yaitu penulis membandingkan pendapat para ahli kemudian mengemukakan kesimpulan terakhir.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan di samping penelitian kepustakaan yang bertujuan mendekati kebenaran asumsi. Dengan demikian, penulis akan mencoba mengambil sasaran kepada objek untuk selanjutnya dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi suatu teori yang dapat dikonkritkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki arti akademik, sebagai konsekuensi logis dari kemajuan pendidikan, khususnya dalam pembinaan anak didik dalam perkembangan ke arah kedewasaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak didik, supaya tidak terjangkiti penyakit sebagai konsekuensi kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang dapat merusak nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, dan kebenaran.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Sebelum penulis lebih jauh membahas tentang Eksistensi Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi ini yaitu:

- Pada pembahasan awal diuraikan segala hal yang menjadi permasalahan sekaligus hipotesisnya. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang diajukan tersebut, maka penulis membahas pada bagian inti skripsi ini tentang masalah Eksistensi Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap, yang sebelumnya dibahas secara mendetail Selayang Pandang Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.
- Dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan hubungan pendidikan agama dengan jiwa agama dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik, sebagai acuan untuk melihat ketepatan usia anak sekolah. Karena dari kedua hal tersebut menjadi satu keseragaman untuk memulai pembinaan pendidikan keagamaan serta mengemukakan pula beberapa langkah pembinaan keagamaan baik

pada interen Pondok Pesantren “Darul Ihsan” maupun di luar yaitu rumah tangga dan masyarakat sebagai suatu wadah pembinaan yang kait mengait.

- Pada pembahasan akhir, penulis menguraikan konklusi secara umum pembahasannya, kemudian mengajukan saran-saran guna terwujudnya kesempurnaan pembinaan keagamaan pada usia sekolah.
- Selanjutnya untuk mempertanggungjawabkan kutipan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis melampirkan daftar kepustakaan yang tersendiri kemudian juga daftar ralat sebagai tempat pembetulan dari kekeliruan atau kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini.

BAB II**SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN "DARUL IHSAN"
CIPOTAKARI KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDRAP**

Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya

Keberadaan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap pada awalnya merupakan cita-cita luhur dan niat yang ikhlas dari Al ustadz Drs. Muh. Ali Darlis sebagai pewakaf tanah. Cita-cita luhur dan niat yang ikhlas itu, selanjutnya disampaikan kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan dukungan-dukungan dan tanggapan-tanggapan. Alhamdulillah, cita-cita luhur dan niat ikhlas tersebut diterima baik oleh masyarakat Cipotakari yang penduduknya beragama Islam semua.

Sebagai tindak lanjut dari keinginan untuk mendirikan pesantren itu, maka telah dilakukan berbagai usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan guna memudahkan pendirian pondok itu, yaitu:

1. Pada tanggal 20 September 1994, hari Kamis, Bupati KDH tingkat II Sidereng Rappang berkunjung ke lokasi persiapan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari. Pada saat itu, beliau pun telah meletakkan batu pertama, tanda

dimulainya pendirian pondok pesantren tersebut. Kunjungan beliau pada saat itu ditemani oleh KH. Muh. Naim Musytara, Drs. Muh. Ali Darlis, KH. Abdul Jalil Thahir, Kades, Kadus, dan lain-lain. Dengan bacaan basmalah, beliau memberi komando untuk memulai langkah.

2. Pada hari Jumat, tanggal 30 September 1994 diadakan rapat di masjid Nurul Jibal Cipotakari antara tokoh masyarakat dengan Direktur Pesantren "Darul Aman" Ujung Pandang, KH. Abdul Djalil Tahir.
3. Hari itu pula, pukul 18.30-20.45 WITA kunjungan silaturahmi dengan Bapak Sekda Sidrap di rumah jabatan beliau sekaligus melaporkan kunjungan lapangan tanggal 20 September 1994 dan 30 September 1994 tersebut, serta meminta bimbingan dan petunjuk beliau.
4. Bulan Oktober 1994 menginformasikan dan mendekati keluarga, baik yang berada di sekitar lokasi maupun yang berada di Rappang, Pinrang, Pangsid, dan Parepare dan seterusnya dengan maksud memanfaatkan potensi SDM mereka, minimal penyambung lidah akan rencana tersebut.
5. Pada tanggal 4 November 1994 silaturahmi/konsultasi dengan Kakandep Dikbudcam Panca Rijang, Drs. H. Mansyur, tentang rencana pendirian Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari tingkat SLTP yang akan dibina oleh Depdikbud seperti Pondok Pesantren "Darul Aman" Pusat Ujung Pandang.

Guna melancarkan rencana pendirian Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari tersebut yang Insya Allah sesuai keinginan kita semua dan kebutuhan masyarakat, maka niat bulat akan dimulai pada Tahun 1994/1995 untuk tingkat SLTP.

Keberadaan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari pada awal-awal berdirinya, cukup mendapat respon di tengah-tengah masyarakat Cipotakari, kendatipun ada sekelompok masyarakat lainnya beranggapan bahwa Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari ini tidak ada izin operasionalnya. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang menuntut ilmu takkan mungkin memperoleh ijazah. Persepsi yang keliru itu ternyata membawa pengaruh yang besar pada masyarakat, terutama kepada orang tua santri dan santriwati yang pada saat itu berjumlah 17 orang. Akan tetapi persepsi yang keliru terjawab tatkala 15 orang santri dan santriwati yang mengikuti EBTA/EBTANAS Tahun Pelajaran 1997-998 dinyatakan lulus semua.

Sesuai dengan perkembangannya, dewasa ini telah memiliki jenjang-jenjang pendidikan antara lain: Taman Kanak-Kanak; Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)/Diniyah Awaliyah; SLTP/Diniyah Wustho; dan SMU/Diniyah Ulya.

Keberadaan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari sudah mencapai tiga periode Tahun Pelajaran. Akan tetapi keberadaan pesantren ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor penunjang maupun faktor-faktor penghambat, yaitu:

1. Faktor Penunjang Diantaranya:
 - a. Faktor masyarakat yang agamis.

- b. Faktor keinginan yang kuat dari beberapa tokoh masyarakat.
 - c. Faktor hubungan dengan pengurus-pengurus Yayasan Buq'atun Mubarakah Sidrap di Rappang.
2. Faktor-faktor Penghambat di antaranya:
- a. Faktor sarana pendidikan yang belum memadai.
 - b. Faktor kesejahteraan pengajar atau pendidik.
 - c. Faktor murid.
 - d. Faktor tenaga pengelola lembaga pendidikan.

a. Faktor Masyarakat yang Agamis

Desa Cipotakari yang mempunyai dua dusun, yaitu: 1) Dusun Penanong, dan 2) Dusun Cipotakari mempunyai kepala keluarga sebanyak 340 KK, dapat dikatakan 100% beragama Islam. Dengan demikian, akan mempercepat perkembangan pesantren ini. Terlebih lagi adanya dua kelompok Majelis Taklim, yaitu 1) Majelis Ta'lim Nurul Jibal, dan 2) Majelis Ta'lim Darul Ihsan. Kendatipun masih ada sebagian penduduk cara melaksanakan Syariat Islam masih mencampurbaurkan dengan adat atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak ada tuntunannya dari Nabi Muhammad SAW.

b. Faktor Keinginan yang Kuat dari Bebepera Tokoh Masyarakat

Sarana pendukung keberadaan pesantren ini adalah dukungan beberapa tokoh masyarakat yang berpengaruh. Misalnya keluarga P. Sulolipu (Kadus Cipotakari),

keluarga Ambo Hatta (kepala RK), tokoh agama termasuk di dalamnya kelompok Majelis Ta'lim Nurul Jibal, dan para tokoh pengajar atau pendidik yang berdomisili di Desa Cipotakari. Serta beberapa orang tua dari Purnawirawan ABRI RI. satu di antaranya adalah Bapak Purnawirawan Mude.

c. Faktor Hubungan Sesama Pengurus Yayasan

Kerjasama dan hubungan yang baik senantiasa terjalin antara pengurus Yayasan Buq'atun Mubarakah Sidrap sudah jelas akan mempercepat berdirinya pesantren ini. Kendatipun jarak antara Ujung Pandang dengan Sidrap termasuk cukup jauh, namun bukan halangan bagi mereka untuk bertemu dalam upaya pendirian Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari seperti yang kita lihat sekarang.

2. Faktor-faktor Penghambat, diantaranya:

a. Faktor Sarana Pendidikan

Proses belajar mengajar hanya dapat berlangsung bila ada tiga unsur, yaitu: unsur guru, unsur tempat, dan unsur materi pelajaran. Ketiga unsur in saling mendukung dalam pencapaian tujuan belajar. Dan unsur yang akan dibicarakan penulis di sini adalah unsur tempat belajar.

Tempat belajar pertama santri/santriwati yang berjumlah 17 orang pada saat itu adalah di bawah kolom rumah Tante Lolo (adik kandung Al Ustaz Drs. Muh. Ali Darlis). Karena saat itu belum ada tempat yang permanen, ataupun tempat lain belum

juga tersedia. Nanti pada Tahun Pelajaran 1996/1997 ada sumbangan dari pemerintah berupa 1 gedung yaitu gedung SMEA Panca Rijang (sekarang SMK 1 Panca Rijang) yang tidak dipakai lagi. Jadi, selama Tahun Pelajaran 1994/1995 para santri/santriwati belajar di kolom rumah adik kandung al Ustaz Drs. Muh. Ali Darlis. Dan sewaktu-waktu di masjid "Nurul Jibal" Cipotakari. Akan tetapi, keadaan seperti itu tidak mengurangi semangat belajar para santri/santriwati dan semangat mengajar para ustaz dan ustazah pada saat itu. Oleh karena itu para santri/santriwati sudah mengerti betul bahwa menuntut ilmu tersebut pernah disampaikan Nabi Muhammad SAW dari salah satu haditsnya yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Terjemahannya:

"Menuntut ilmu adalah fardlu bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan".¹⁰

(HR. Ibnu Abdulbahri)

b. Faktor Kesejahteraan Pengajar

Segala sesuatu yang berhubungan dengan ekonomi para pengajar atau pendidik itu sendiri, penulis memberikan istilah kesejahteraan, yang kebanyakan orang menyebutnya biaya pengajar atau gaji pengajar. Faktor inilah yang merupakan kendala bagi Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari, karena belum dapat menyediakan dana untuk kesejahteraan pengajar, sehingga jarang orang yang ingin mengajar pada waktu itu bila

¹⁰ Drs. H. Moh. Rifa'i., Ilmu Fiqih Islam Lengkap, (Semarang: Toha Putra, 1978), h. 11

hanya akan berhitung soal kebendaan/pendapatan atau tunjangan guru, kecuali bagi orang yang memiliki dedikasi yang tinggi tanpa pamrih. Para ustaz dan ustazah yang bertugas pada pertama kalinya hanya semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT. Bagi mereka, tugas mengajar adalah tugas suci. Keadaan seperti itulah yang terjadi pada permulaan berdirinya pondok pesantren ini. Dan suasana seperti ini masih dirasakan saat ini.

c. Faktor Santri/Santriwati

Seperti sekolah-sekolah baru umumnya, masalah santri/santriwati merupakan salah satu kendala. Telah dirasakan kurang banyaknya minat para orang tua ingin menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah agama. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di pesantren berarti anaknya tidak mempunyai masa depan yang baik. Begitulah sebagian orang tua yang katanya mengakui agama Islam sebagai agamanya justru mereka lari dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran melihat kenyataan sekarang dengan banyaknya sekolah-sekolah agama yang didirikan, baik yang ditangani langsung oleh pemerintah maupun yang ditangani oleh swasta. Akan tetapi. Para orang tua takut menyekolahkan anaknya. Ironis bukan?

Suatu fenomena yang sering kita temukan di tengah-tengah masyarakat sekarang adalah adanya sekelompok masyarakat belum mempunyai kesadaran yang tinggi tentang masalah pendidikan, mereka lebih cenderung menerima keadaan apa adanya dari pada

menyuruh anaknya untuk bersekolah, bekerja di sawah atau di kebun untuk kehidupan sehari-hari masih utama dari pada lainnya. Fenomena lain adalah apabila anak-anak yang masih belasan tahun disuruh kawin cepat-cepat walaupun dasarnya dan bekal untuk berumah tangga belum ada dan sang anak sebenarnya belum siap untuk itu. Demikianlah, beberapa kendala yang berhubungan dengan santri/santriwati yang telah penulis paparkan.

d. Faktor Tenaga Pengelola Lembaga Pendidikan

Masalah tenaga pengelola lembaga pendidikan pada pesantren ini pada awalnya hanya dikerjakan oleh tenaga guru yang merangkap tenaga administrasi. Akibatnya, urusan administrasi pada saat itu tidak berjalan sebagaimana urusan administrasi yang ditangani oleh mereka yang hanya menangani urusan administrasi. Akan tetapi keterbatasan tenaga bukanlah hal penghambat bagi mereka untuk terus bekerja. Persoalan seperti itu dianggap soal biasa dalam dunia pendidikan. Yang penting mereka tetap bekerja untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik yang berakhlakul karimah.

Sebagai usaha yang tidak putus-putusnya dari segenap pengurus, baik pengurus yayasan pusat maupun pengurus yayasan di Sidrap, maka pada tanggal 17 Juli 1995 didirikan Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

B. Asas dan Tujuan

Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari sebagai suatu lembaga pendidikan swasta, menjadikan asas Islam sebagai titik tolak atau landasan tempat berpijaknya dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun tujuan pendirian pesantren ini adalah mencetak kader tiga dimensi, yaitu: Muslim, Da'i, Mujahid. Sebagai pendjabaran dari ayat:

11 وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. (سورة فصلت : ٣٣)

Muslim dalam arti sebagai subjek dalam rangka Rahmatan Lil 'Alamin, yang mampu mengaktualisasikan aksiomatika Ilahiyyah dalam kehidupan umat sehari-hari melalui lisan, tulisan, bahkan hasil nyata.

Da'i dalam arti sebagai penyambung risalah Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah, yang selalu siap beramar ma'ruf nahi mungkar sehingga terwujud khaerul ummah pada diri sendiri dan masyarakat.

Mujahid dalam arti bersungguh-sungguh dalam berjuang dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya untuk pengembangan dakwah di tengah masyarakat.

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), h. 778

Guna merealisasikan ketiga dimensi di atas, maka sistem pembinaan yang dilakukan adalah:

1. Pembinaan pagi hari dari jam 07.00-12.00 semua kelas dengan kurikulum P dan K 100 % klasikal.
2. Pembinaan sore hari dari jam 16.00-17.30 materi kepesantrenan dan keterampilan.
3. Pembinaan malam hari dari jam 20.00-21.30 bimbingan untuk persiapan hari esoknya dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing.
4. Pembinaan subuh hari, setelah shalat Subuh.
5. Pembinaan khusus, hapalan Qur'an, latihan pidato, dan lain-lain.
6. Pembinaan dengan sistem tarbiyah melalui halaqoh-halaqoh.

Ketiga tujuan yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam pasal 4 UUSPN adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Mastuhu (lihat Manfred Oepen, 1998: 280-288) ada 10 prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren yaitu:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.
2. Memiliki kebebasan yang dipimpin.

3. Berkemampuan mengatur diri sendiri.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
5. Menghormati orang tua dan guru.
6. Cinta kepada ilmu.
7. Mandiri.
8. Kesederhanaan.¹²

Itulah 8 prinsip dari 10 prinsip yang ditawarkan oleh Mastuhu.

C. Typologi dan Status

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sistem pembinaan pagi hari, semua kelas dengan kurikulum P dan K 100% klasikal. Hal ini dapat memberikan gambaran, bahwa bertipe pendidikan umum plus pendidikan agama. Dan statusnya adalah beraflikasi kepada Depdikbud. Dengan demikian, pelajaran yang diajarkan kepada anak didik di pesantren ini tidak ada perbedaannya dengan pelajaran yang dipelajari di sekolah-sekolah umum di luar. Hanya di sini, ada nilai tambahnya karena anak didik dibekali pendidikan kepesantrenan.

¹² Dr. Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 201-202

BAB III

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

A. Keadaan Guru dan Santri

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen itu meliputi komponen guru, santri, orang tua, dan materi yang akan diajarkan. Dengan adanya komponen-komponen tersebut, terjadilah proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar ini akibat proses hubungan interaksi edukatif antara santri dan guru. Santri sebagai anak di didik di satu pihak siap untuk didik dan guru di lain pihak siap untuk mendidik.

Dalam uraian di bawah ini, penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum keadaan guru dan santri yang ada dalam Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

1. Keadaan Guru

Kepercayaan dan tumpuan harapan tentang pentingnya kedudukan pendidik atau guru dalam proses belajar-mengajar sampai kapan pun tak akan pernah luntur. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Dr. Soediarti dari IKIP Bandung yang kemudian dijadikan bahan disertasi yang bersangkutan pada tahun 1981, menunjukkan besarnya peranan pendidik secara langsung dalam mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta

didiknya. Tinggi rendahnya hasil didikan sedikit banyaknya berada di pihak pendidik, karena ia adalah orang yang secara langsung terlibat dalam memproses bidang studi yang diajarkannya.¹³

Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang sejak berdirinya hingga sekarang, dibina oleh beberapa orang guru sebagai tenaga pengajar. Guru-guru yang ada di pesantren ini selain sebagai tenaga pengajar ada juga yang merangkap sebagai tenaga administrasi. Oleh karena belum ada tenaga administrasi yang khusus, maka ditemukan tugas ganda dari seorang guru. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai sekolah atau perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta dengan berbagai latar belakang disiplin ilmunya.

Berbicara tentang keberadaan guru-guru yang mengajar di pesantren ini pada umumnya adalah guru sukarela. Belum ada guru yang mendapat honor tetap dan teratur dalam setiap bulannya. Insya Allah, dalam perkembangan selanjutnya Yayasan Buq'atun Mubarakah Sidrap sudah mulai memperhatikan kesejahteraan para guru dan pembinanya. Dan perlu kita bersyukur kepada Allah SWT karena dalam situasi seperti itu tidak menghalangi bagi mereka yang ingin mengamalkan ilmunya di jalan Allah SWT.

¹³ Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Dr. H. Aminuddin Rasyad, Dasar-Dasar Kependidikan, Cet. I (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), h. 335

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah tabel keadaan guru Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari di bawah ini:

TABEL I
KEADAAN GURU PONDOK PESANTREN "DARUL IHSAN" CIPOTAKARI
KECAMATAN PANCA RIJANG

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	TH. BERTUGAS
1	Takdir Baharuddin, L.C.	Direktur	LIPIA/Jakarta	1996
2	Ahmad Ma'wa	Wadir	LIPIA/Jakarta	1999
3	Drs. Abdul Jamal	Kepsek	UVRI/U. Pandang	1996
4	Drs.M. Ali Darlis	Guru	IAIN/ Parepare	1995
5	Dra. Hasnadiyah	Guru	STKIP MUH./Rappang	1995
6	Muh. Nasir LM.	Wakasek	STKIP MUH./Rappang	1995
7	Drs. Syarifin A.	Wakasek	UNISMUH/U.Pandang	1995
8	Nursaang, S.Ag.	Guru	IAIN/Palopo	1995
9	H.Abd.Hafid	Kesantrian	PESANTREN/Benteng-Sidrap	1995
10	Bustamin	Guru	SMA/Rappang	1995
11	Mansyur, S.S.	Guru	UNHAS/U.Pandang	1996
12	Drs. Syaiful Bahri	Guru	STKIP MUH./Rappang	1997
13	Muh. Zakaria	Guru	IKIP/U.Pandang	1997
14	Drs. Sudirman	Guru	IAIN/U.Pandang	1997
15	Sumiati Sanusi	Guru	STKIP MUH./Rappang	1997
16	Burhanuddin	Kesantrian	SPMA/Sidrap	1998
17	Sulaeman AZ.	Guru/Kaur TU	SMA/	1997
18	Maseati Appa AMP.	Kapsek	UNHAS/U.Pandang	1998
19	Ir. Zainuddin	Guru		1998

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	TH. BERTUGAS
20	Muh. Suaib, S.E.	Guru		1998
21	Kasmawati Hindi	Guru TK	SMU/Rappang	1996
22	Kasmawati	Guru TK		1997
23	Halimah	Guru TK	SMEA/Rappang	1997
24	Mardatillah	Guru TK	SMA/Rappang	1997
25	Fisah	Guru	PGSLTP/	1998

Sumber Data : Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Tanggal 25 Mei 1999

Demikian tabel keadaan guru Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari. Dari keterangan data tersebut, sangat memungkinkan terlaksananya proses belajar-mengajar dan kegiatan belajar-mengajar. Para pendidik menyadari bahwa orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan profesi, ibadah kepada Allah, tugas kekhalfahan dari Allah SWT, karena dalam hal itu Allah telah membuka hati orang yang berilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan (al-'ilm) adalah merupakan sifat Allah yang istimewa".¹⁴ (Al-Gazali, Mizanul 'Amal)

Selanjutnya Al-Gazali menyebutkan:

"Seorang guru adalah urusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia adalah hatinya, sedangkan guru adalah bekerja menyampaikan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekatkan kepada Allah SWT."¹⁵

¹⁴ Drs. Zainuddin dkk., Seluk-Beluk Pendidikan Al-Gazali, Cet. I, (Semarang: Radar Jaya Offset, 1991), h. 54

¹⁵ Ibid h. 53

Pendapat Al-Gazali tersebut sesuai apa yang pernah dikemukakan oleh sarjana pendidikan Indonesia, antara lain Dr. Sutari Imam Barnadib, mengatakan bahwa:

“Mendidik adalah suatu tugas yang luhur. Seorang yang mempunyai tugas sebagai pendidik harus mempunyai kesenangan bekerjasama dengan orang lain atau untuk dengan kata lain harus mempunyai sifat-sifat sosial yang besar.”¹⁶

2. Keadaan Santri

Sepertinya ada dilema yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama para orang tua murid yang akan memilihkan sekolah anak-anaknya setelah menyelesaikan SD-nya. Ironisnya sekarang, banyak sekolah-sekolah agama yang berisi baik yang berstatus negeri maupun swasta, banyak pula orang tua murid yang tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah agama tersebut. Dengan berbagai alasan, misalnya: gurunya kurang, sarana dan prasarana tidak memadai dan anak-anaknya diasramakan. Apalagi bila pesantren itu sementara dalam perkembangan, tentunya alasan-alasan itu tadi benar adanya. Akan tetapi, bagi Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari yang mulai berjalan sejak tahun 1995, dengan segala kekurangan yang dimiliki yang akan memasuki tahun ke-5 ternyata setiap tahun pelajaran lebih kurang 20 santri. Dan ini termasuk angka baik bila melihat latar belakang/sejarah berdirinya yang termasuk baru, juga lebih kurang 2 Km ke arah selatan terdapat Pesantren “Nurul

¹⁶ *Ibid* h. 53

Ashar” dan lebih kurang 5 Km ke arah barat terdapat SLTP 5 Panca Rijang. Tentunya keberadaan sekolah tersebut mempengaruhi pesantren ini.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel keadaan santri berikut ini:

TABEL II
KEADAAN PONDOK PESANTREN “DARUL IHSAN” CIPOTAKARI
KECAMATAN PANCA RIJANG

NO	KELAS	SANTRI	SANTRIWATI	TK	JUMLAH
1.	I	17 orang	13 orang	SLTP	30 orang
2.	II	9 orang	8 orang	SLTP	17 orang
3.	III	10 orang	6 orang	SLTP	16 orang
4.	IV	2 orang	2 orang	SMU	4 orang
Jumlah		38 orang	29 orang		67 orang

Sumber data : Kantor Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Th. 1999

Melihat keterangan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa potensi santri pesantren ini dapat menunjang terciptanya suasana proses belajar mengajar yang baik karena dalam tiap kelas tidak terlalu padat. Hal tersebut, dapat menciptakan suasana penyampaian dan penerimaan pelajaran yang aman, tertib, dan tenang.

Sebagai bahan perbandingan mengenai keadaan santri yang belajar pada Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari, maka berikut ini dikemukakan data empat tahun pelajaran terakhir sebagai berikut:

TABEL II
KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN "DARUL IHSAN" CIPOTAKARI
KECAMATAN PANCA RIJANG TAHUN 1995-1998

NO.	TH. PELAJARAN	K E L A S				JUMLAH
		I	II	III	IV	
1.	1995/1996	17	-	-	-	17 orang
2.	1996/1997	21	17	-	-	58 orang
3.	1997/1998	31	21	15	-	67 orang
4.	1998/1999	35	30	16	6	87 orang

Sumber data : Kantor Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang.

Dari data di atas dapat diketahui prosentase kenaikan atau penambahan jumlah santri pada setiap tahunnya. Dan tentu saja keadaan seperti ini sangat diharapkan berjalan terus pada tahun berikutnya agar dapat meningkatkan lagi dari apa yang ada sekarang baik dalam arti kuantitas maupun kualitas.

Pada tahun pelajaran 1995/1996 jumlah santri/santriwati 17 orang. Pada tahun pelajaran 1996/1997 jumlah santriwati 21 orang. Jadi mengalami kenaikan 4 orang. Pada tahun pelajaran 1997/1998 jumlah santri/santriwati 31 orang. Jadi mengalami kenaikan sebanyak 10 orang atau 15%. Pada tahun pelajaran 1998/1999 jumlah santri/santriwati 35 orang. Jadi mengalami kenaikan sebanyak 4 orang atau 4,3 %. Jumlah santri/santriwati yang terhitung setiap tahun pelajaran tersebut belum dihitung

yang keluar atau yang berhenti. Jumlah santri/santriwati yang belajar sekarang sebanyak 67 orang yang terdiri dari 38 santri dan 29 santriwati.

Demikian keadaan objektif dari jumlah santri/santriwati dari tahun ke tahun. Data ini menunjukkan kenaikan setiap tahun walaupun kenaikan tersebut tidak menunjukkan prosentase drastis yang menyolok pada setiap tahunnya. Akan tetapi tetap ada kenaikan. Hal tersebut dapat dipahami sehubungan beberapa keadaan atau faktor, seperti adanya kecendrungan masyarakat hanya ingin memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah umum. Dan anggapan yang mengatakan bahwa semakin banyak sekolah agama yang dibangun/didirikan baik atas nama pemerintah maupun atas nama yayasan atau swasta, semakin banyak sekolah agama yang sepi, karena kurangnya orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah agama tersebut. Ini ada benarnya. Sungguh ironis bukan?

3. Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum yang dimaksudkan adalah yang khusus dipergunakan dalam bidang pendidikan, yaitu sejumlah atau keseluruhan mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan.

Ada beberapa pengertian kurikulum, akan tetapi dari beberapa pendapat tersebut ditemukan satu titik temu yang sama, yang berbeda hanya sudut pandang masing-masing. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat beberapa pengertian kurikulum di bawah ini, antara lain:

“Dalam pengertian sempit kurikulum biasanya diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran, pengetahuan yang harus dikuasai oleh anak didik dalam rangka mencapai suatu tingkat/ijazah pada suatu lembaga pendidikan”.¹⁷

Pengertian ini seolah-olah memberi kesan bahwa kurikulum itu hanya merupakan rencana pelajaran atau silabus dari sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan pada suatu kelas tertentu pada suatu lembaga pendidikan. Atau dengan kata lain proses kegiatan belajar mengajar santri dengan guru terbatas pada apa yang tercantum dalam rencana pelajaran tersebut.

“Dalam arti luas, kurikulum biasanya diartikan suatu pengalaman yang dialami dan dilakukan oleh anak didik di bawah tanggung jawab sekolah, baik dalam kelas dalam rangka usaha pencapaian tujuan pendidikan”.¹⁸

Pengertian ini, memberikan pengertian kepada kita, bahwa cakupan kurikulum itu sebenarnya sangat luas, karena tidak hanya berkisar dalam kelas atau dalam suatu tingkatan pendidikan tertentu saja, melainkan termasuk di dalamnya semua aktivitas yang diselenggarakan selama masih berada dalam tanggung jawab pendidikan atau dengan kata lain kurikulum itu meliputi keseluruhan program dan kehidupan dalam sekolah.

Dari kedua pengertian tersebut, maka dapatlah dirumuskan suatu kesimpulan bahwa:

“Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman yang direncanakan dan diorganisir untuk dilakukan serta dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁹

¹⁷ Nasrun Harahap., dkk, Pengembangan Kurikulum, Cet. I, (Jakarta: CV Pepora, 1981), h. 1

¹⁸ Ibid h. 2

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum itu tidak hanya meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh santri, melainkan meliputi hubungan antara guru dengan santri dalam kelas, metode mengajar dan prosedur evaluasi merupakan bagian dari kurikulum.

Prof. Dr. S. Nasution, M.A. dalam buku *Asas-asas Kurikulum* mengatakan bahwa:

“Kurikulum sekolah dipandang sebagai bagian dari kehidupan anak di bawah bimbingan sekolah, yang diatur secara khusus untuk tujuan tertentu, kurikulum itu merupakan lingkungan yang khusus untuk anak belajar yang diarahkan menurut minat kesanggupan anak dengan arah partisipasi anak yang efektif dalam kehidupan anak dalam masyarakat dan bernegara. Kurikulum itu membantu anak memperkaya hidupnya dengan memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang beragama”.²⁰

Pada uraian terdahulu, dijelaskan bahwa Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap beraflikasi kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan plus Departemen Agama. Dengan demikian, kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum Depdikbud plus kurikulum Depag.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dituliskan mata pelajaran umum (Depdikbud) dan mata pelajaran kepesantrenan (Depag) sebagai berikut:

1. Kurikulum Depdikbud

a. Tingkat SLTP

¹⁹ *Ibid* h. 3

²⁰ Prof. Dr. Nasution, M.A. *Asas-asas Kurikulum*, Cet. VIII, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 13

- a.1 Pendidikan Agama Islam
- a.2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)
- a.3 Bahasa Indonesia
- a.4 Matematika
- a.5 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- a.6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- a.7 Kerajinan Tangan dan Kesenian
- a.8 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- a.9 Bahasa Inggris
- a.10 Muatan Lokal
 - Bahasa Daerah
 - Keterampilan Jasa
 - Keterampilan PKK
- b. Tingkat SMU
 - b.1 Pendidikan Agama Islam
 - b.2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 - b.3 Bahasa dan Sastra Indonesia
 - b.4 Matematika
 - b.5 Fisika
 - b.6 Kimia
 - b.7 Biologi

b.8 Sejarah Nasional dan Dunia

b.9 Geografi

b.10 Ekonomi

b.11 Pendidikan Seni (Kelas I)

b.12 Sosiologi (Kelas II)

2. Kurikulum Depag

a. Tingkat SLTP

a.1 Aqidah Akhlak

a.2 Fiqih

a.3 Sejarah Kebudayaan Islam

a.4 Tajwid

a.5 Hadits

a.6 Bahasa Arab

a.7 Syaraf

a.8 Nahwu

a.9 Terjemah

a.10 Imla'/Khot

a.11 Mahfudzot

b. Tingkat SMU

b.1 Aqidah Akhlak

- b.2 Fiqih
- b.3 Sejarah Kebudayaan Islam
- b.4 Tajwid
- b.5 Hadits
- b.6 Bahasa Arab
- b.7 Syaraf
- b.8 Nahwu
- b.9 Tafsir
- b.10 Ilmu Tafsir
- b.11 Ushul Fiqih
- b.12 Mutholah Hadits
- b.13 Khot²¹

Sekilas kita melihat jumlah mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik adalah sangat padat. Bahkan akan timbul kesan, mampukah anak didik menyerap semua mata pelajaran yang akan diajarkan. Tentu jawabannya adalah tidak mungkin. Akan tetapi, dengan berbagai metode, pendekatan, atau sistem pembinaan yang diterapkan para pembina dan guru diharapkan akan berhasil guna untuk mencetak kader tiga dimensi, yaitu: muslim, da'i, dan mujahid. Oleh karena itu, para guru dituntut kemahirannya untuk menyajikan materi langsung kepada inti permasalahan. Dengan kata

²¹ H.Muh.Abd. Pabbaja, Al-Qhaanuuna Al-Asaas, (Parepare, Selsel Indonesia, 28 Dzulhijjah, 1995), h. 11-12

lain, penyajian materi tidak berbelit-belit. Sebagai gambaran umum, berikut ini akan dituliskan alokasi waktu setiap mata pelajaran sebagai berikut:

TABEL IV
ALOKASI WAKTU SETIAP BIDANG STUDI

No.	BIDANG STUDI	K E L A S				KET
		I	II	III	IV	
1.	Pendidikan Agama	2	2	2	2	
2.	PPKN	2	2	2	2	
3.	Bahasa Indonesia	5	5	5	5	
4.	Matematika	5	5	5	5	
5.	IPS					
	a. Sejarah	2	2	2	2	
	b. Kimia	2	2	2	2	
	c. Biologi	2	2	2	2	
6.	IPA					
	a. Fisika	3	3	3	5	
	b. Kimia	-	-	-	3	
	c. Biologi	3	3	3	5	
7.	Kertangkés	2	2	2	-	
8.	Penjakes	2	2	2	2	
9.	Bahasa Inggris	4	4	4	4	
10.	Bahasa Daerah	2	2	2	-	
11.	Keterampilan PKK	2	2	2	-	
12.	Keterampilan Jasa	-	-	2	-	
13.	Pendidikan Seni	-	-	-	2	
14.	Sosiologi	-	-	-	2	
15.	Aqidah Akhlak	2	2	2	2	

No.	BIDANG STUDI	K E L A S				KET
		I	II	III	IV	
16.	Fiqih	2	2	2	2	
17.	Ushul Fiqih	-	-	-	2	
18.	S K I	2	2	2	2	
19.	Ilmu Tajwid	2	2	2	2	
20.	Hadits	2	2	2	2	
21.	Mustholah Hadits	-	-	-	2	
22.	Bahasa Arab	5	3	3	3	
	a. Sharaf	-	2	2	2	
	b. Nahwu	-	1	1	1	
23.	Terjemah	2	2	2	-	
24.	Imla/Khot	2	2	2	2	
25.	Mahfudzot	1	1	1	1	
	Jumlah Setiap Minggu	58	59	61	66	

Sumber data : Kantor Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap

Demikianlah perincian kurikulum yang diajarkan di Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari yang penulis peroleh dari penjelasan bagian kurikulum Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang.²²

Menyadari banyaknya mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik, tetap diharapkan agar dapat diterapkan sebaik-baiknya sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pencapaian tujuannya. Yang penting diperhatikan adalah

²² Muh. Nasir L.M. Bagian Kurikulum Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari, "Wawancara", Tanggal 15-6-1999

tujuan yang diharapkan tidak mungkin dapat terwujud sebagaimana mestinya apabila tidak ditunjang oleh faktor-faktor lain. Dan yang dominan adalah para pendidik itu sendiri sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan. Dalam kaitan tersebut, Drs. H.M. Arifin, M.Ed. mengatakan bahwa: "Guru sebagai pendidik merupakan salah satu dari faktor pendidikan".²³

Guru sebagai pendidik dan pengajar yang mengajarkan langsung kepada anak didiknya mata pelajaran yang telah direncanakan dalam kurikulum. Oleh karena itu, mereka sebagai penentu dan pengarah kepada tujuan pendidikan serta pengelolaan kurikulum, maka sesungguhnya guru dan kurikulum adalah dua faktor yang sangat menentukan.

c. Fasilitas

Perjalanan hidup Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari terutama dalam pengadaan sarana fisiknya, maka dikatakan bahwa pesantren ini berangkat dari nol dan berangsur-angsur membenahi diri.

Pada tahun pelajaran pertama, santri/santriwati yang berjumlah 17 orang belajar di kolom rumah dan sewaktu-waktu di masjid Nurul Jibal Cipotakari. Setelah memasuki tahun pelajaran kedua para santri/santriwati sudah mulai belajar di lokasi pesantren. Gedung pertama yang ditempati belajar adalah sumbangan satu unit gedung

²³ Drs. H. M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet.III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 241

yang tidak permanen dari SMEA Negeri 1 Panca Rijang. Perkembangan selanjutnya, sudah mendapat bantuan gedung permanen satu unit yang berjumlah 3 ruangan dan ruang kantor dari pemerintah Tingkat II Kabupaten Sidrap.

Sebagai gambaran umum keadaan fasilitas Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari tersebut, di bawah ini dikemukakan perincian fasilitas sebagai hasil observasi penulis sebagai berikut:

I. Lokasi/Dasar Penyelenggaraan

1. Nama Pesantren : Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari
2. Alamat Lengkap : Jl. Pesantren No. 17 Cipotakari Desa Cipotakari
3. Didirikan oleh Yayasan : Nama : Buq'atun Mubarakah
Tanggal : 17 Juli 1995

II. Status Tanah/Sarana Fisik

1. Status Tanah : Wakaf
2. Luas : Tanah : $\pm 40.000 \text{ m}^2$
Luas bangunan : $\pm 1.230 \text{ m}^2$
3. Lapangan Olahraga : 10.000 m^2
4. Konstruksi Gedung : Permanen/Semi permanen/Darurat
5. Status Gedung : Milik
6. Jumlah Lokal/Ruang : 6 buah
7. Ruang Kepala Sekolah : 1 buah

- | | |
|--|-----------------|
| 8. Ruang Guru | : ada |
| 9. Ruang Tatausaha | : ada |
| 10. Ruang pertemuan | : ada |
| 11. Ruang perpustakaan | : ada (darurat) |
| 12. Kursi, meja, papan tulis | : ada |
| 13. Papan statistik, pengumuman, absen | : ada |
| 14. Buku administrasi | : ada (lengkap) |

Demikian gambaran umum tentang keadaan fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari. Tentu saja fasilitas yang ada sekarang masih jauh dari kesempurnaan. Mudah-mudahan pada perkembangan selanjutnya akan lebih baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diinginkan akan tercapai. Tercapai pendidikan akan cepat berhasil apabila didukung oleh fasilitas yang memadai, misalnya:

1. Pendidik
2. Anak didik
3. Tujuan pendidikan
4. Alat pendidikan
5. Lingkungan pendidikan

BAB IV

PONDOK PESANTREN "DARUL IHSAN" CIPOTAKARI DALAM
 PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK

A. Hubungan Pendidikan Agama dengan Jiwa Agama dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik

Pendidikan agama Islam yang diajarkan selama ini bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak didik dalam melaksanakan ibadah semata. Akan tetapi yang lebih utama adalah pembentukan kepribadian anak didik, sikap, mental dan akhlakul karimah anak didik.

Al-Gazali berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan agama adalah pembentukan akhlak. Oleh karena itu, menurut beliau bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.

Pendapat Al-Gazali itu didukung oleh Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi:

"Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa agama Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan."²⁴

²⁴ Drs. Zainuddin dkk. Seluk-Beluk Pendidikan Al-Gazali, Cet. I, (Semarang: Rader Jaya Offset, 1991), h. 44

Kemudian Herbart, seorang ahli didik Jerman (1776-1841) mengatakan bahwa:

“Tujuan yang asli dari pendidikan ialah mempertinggi akhlak kemanusiaan.”²⁵

Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih utama daripada hanya pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak didik agar agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadi siterdidik yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya kelak. Untuk itulah, pendidikan agama Islamnya, sehingga kapan pun dan di mana pun mereka berada, senantiasa ajaran Islamnya tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, adab berpakaian, adab makan dan minumannya, adab berbicaranya sampai adab menghadapi persoalan yang rumit dan dalam keseluruhan pribadinya. Jangan sampai mereka yang selalu mengatakan bahwa yang baik begini dan yang buruk begini. Akan tetapi mereka sendiri yang melanggarnya. Kalau terjadi hal yang demikian maka tunggulah

kermurkaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ .

Terjemahannya:

2. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.
3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.²⁶

(Q.S. Ash Shaff : 2-3)

²⁵ Drs. Zainuddin dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Gazali*, Cet. I, (Semarang: Rader Jaya Offset, 1991), h. 45

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pemerintah Al-Qur'an, 1971), h. 928

Dari uraian tersebut dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan bahwa:

“Antara pendidikan agama dan kepribadian seseorang dalam pandangan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat. Ditinjau dari sudut pandang ilmu jiwa agama, maka jiwa agama menurut Sigmund Freud dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: “Id, Ego, dan Super Ego”.²⁷

Id adalah bagian dari jiwa yang memuat berbagai rangsangan yang timbul dari tubuh, sedangkan ego adalah bagian jiwa yang memegang kendali dan menguasai berbagai keinginan instinktif dari yang timbul dari Id tadi. Super Ego adalah bagian jiwa yang terdiri dari ajaran agama yang diterima seseorang dari kedua orangtuanya, para guru dan nilai-nilai budaya Islam di mana ia tumbuh dan menjadi kekuatan psikis internal. Begitulah gambaran hubungan antara pendidikan agama dengan jiwa agama anak didik.

Hal serupa sering pula ditanamkan kepada anak didik Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari dari para pembinanya baik melalui pertemuan di kelas maupun melalui kajian-kajian rutin.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, Abu Zakiyyah, salah satu pembina Pondok Pesantren “Darul Ihsan” memberikan keterangan sebagai berikut:

“Pembinaan anak didik pada umumnya melalui ilmu yang didapat dituntut untuk mengamalkannya dalam berbagai pola kehidupan anak, misalnya: adab makan, adab tidur, adab dalam belajar, adab bergaul, bahkan adab dalam mesjid”.²⁸

²⁷ Dr. M. Usman Ngati, Al-Qur'an dan Jiwa Agama, (Bandung: Pustaka, 1405H/1985M), h. 252

²⁸ Abu Zakiyyah. Pembina Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari, Wawancara, tanggal 3 Juli 1999

hal serupa telah disampaikan Al-Ustaz Anshar Abdullah pada pengajian akbar di Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari. Beliau mengatakan bahwa:

"Pendidikan anak harus mengutamakan pendidikan akhlak. Akhlak yang baik senantiasa tercermin dalam setiap tingkah lakunya, kapan dan di mana mereka berada".²⁹

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak Didik

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Oleh karena itu, bagi setiap pendidik yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dibinanya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.

Pengertian akan ciri-ciri perkembangan jiwa anak pada umur tertentu, akan membantu dalam materi yang pengajaran yang cocok dengan umur anak, serta akan membantu pula dalam penggunaan metode yang dapat menarik minat anak dan tepat bagi umur yang sedang dilaluinya.

Bagi seorang guru agama, diperlukan syarat lain, di samping syarat-syarat yang biasanya diperlukan bagi seorang guru yang bukan pengajar agama. Guru agama hendaknya mengetahui sekedarnya ciri perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap

²⁹ Al Uztaz Anshar Abdullah. Pembina Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari, Pengajian Akbar, Tanggal 5 Juni 1999

tahap umur, serta lingkungan, di mana dia lahir dan dibesarkan. Agar ia dapat melaksanakan tugasnya, dengan cara yang berhasil guna dan berdaya guna untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan.

Selain itu, guru agama hendaknya mengetahui benar-benar sifat khusus dari pendidikan agama, sehingga mereka akan benar-benar dapat melakukan tugas pembinaan terhadap anak didiknya.

a. Pendidikan Agama

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, karena bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Pendidikan agama harus betul-betul diarahkan kepada pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengamalan) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.

Demikian penting pendidikan agama dan demikian berat tugas guru agama, maka seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan ilmu alat atau ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu. Di antara Ilmu Jiwa Agama, terutama bagian yang menyangkut pertumbuhan jiwa agama pada anak dan remaja.

b. Perkembangan Agama pada Anak

Bermacam-macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli jiwa, tetapi pada umumnya perbedaan yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok. Kita di sini akan mengambil salah satu pendapat yang membagi umur anak kepada masa kanak-kanak yaitu umur 0 - 12 tahun, masa remaja yaitu 13 - 21 tahun, dan masa dewasa yaitu ciri-ciri tersebut, keistimewaan dan kelemahannya masing-masing. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut akan mudalah bagi seorang pendidik menghadapi anak didiknya, serta dapat melaksanakan pendidikan bagi mereka.³⁰

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan garis-garis besar perkembangan agama menurut tingkatan umurnya, yaitu:

³⁰ Prof. DR. Zakiah Darajat., Ilmu Jiwa Agama, Cet. XII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.

1. Anak-anak pada Tahun Pertama (0-6 tahun)

pendidikan Agama Islam dalam arti pembinaan kepribadian, pada hakikatnya sejak si anak lahir bahkan sebelum itu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW memberikan tuntunan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Anas yang berbunyi:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال النبي صم لوان أن الراران
يأتي أهله بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقنا

Terjemahannya:

“Apabila seorang di antara kamu bermaksud berhubungan dengan isterinya maka hendaklah mengucapkan: Dengan nama “Ya Allah, Jauhkanlah kiranya syaitan dari kami dan jauhkanlah syaitan dari anak yang engkau berikan kepada kami (dalam persetubuhan ini)”³¹

Kemudian anak dalam kandungan, seorang ibu tetap memberikan pendidikan agama kepada anak yang dikandungnya dengan cara menciptakan suasana keagamaan, seperti yang dikemukakan Casmir bahwa anak dalam kandungan ibu dapat dididik dengan cara, membaca Ayat Suci Al-Qur'an (Surah Yusuf, Surah Yasin, dan lain-lain).³² Kemudian anak setelah lahir di dunia ini, diazankan dan diiqamatkan sebagaimana yang dituntunkan dalam Islam. Sabda Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, yang berbunyi:

141 ³¹ Ahmad Al-Hasyim, Mukhtar Ahadits, (Mesir: Martabah Attijariyah, 1948 M/1367 H), h.

³² Drs. H. Abd. Muiz Kabry, Membina Naluri Beragama, (Bandung: Al-Ma'rif, 1982), h. 47

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ يَوْمَ وُلِدَ وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى .

Terjemahannya:

“Bahwa nabi SAW telah menyerukan adzan pada telinga Al Hasan bin Ali (yang sebelah kanan) Ketika ia dilahirkan dan menyerukan qamat pada telinga kirinya”.³³

Atau sewaktu bayi lahir, bayi didoakan dengan dia dituntunkan oleh Rasulullah SAW, yang berbunyi:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَمَآثِمَةٍ
وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَدَقَةٍ (رواه البخاري)

Terjemahannya;

“Aku berlindung dengan Firman Allah yang sempurna dari segala syaitan, gangguan dan penggoda yang jahat. Karena hadits Ibnu Abbas r.a. yang berkata: Adalah Rasulullah SAW memohon perlindungan bagi Hasan dan Husain dan bersabda: Sesungguhnya Nabi Ibrahim memohon perlindungan bagi dengan Firman Allah yang sempurna dari segala syaitan, gangguan, dan penggoda yang jahat.”³⁴

(HR. Bukhari)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama harus sedini mungkin diterapkan pada anak guna merawat dan memelihara perkembangan jiwa mereka.

³³ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet. III, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1981), h. 57

³⁴ M. Farid Anwar BA., Himpunan Khutbah Jum'at, (Surabaya: CV. Amin Surabaya, 1406 H/1986 M), h. 33

2. Perkembangan Jiwa Agama pada Umur Sekolah (6 - 12 Tahun)

Pada tahap ini, anak telah dibekali perasaan agama yang diwarnai oleh orang tuanya, namun pada masa tersebut merupakan masa intelektual, yakni anak hendak mengembangkan intelektualnya, sehingga pendidikan Agama Islam sedapat mungkin lebih diintensifkan pada masa tersebut, mengingat anak dapat memiliki jiwa agama yang secara turut-turutan saja, ataukah dengan kesadaran, untuk itulah faktor ajar dapat memainkan peranan sebagai subjek pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan jiwa agama pada para anak dalam masa umur sekolah.

c. Masa Remaja Pertama (13 - 16 Tahun)

Pada tahap ini, sudah terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini, terjadi masa kegoncangan karena perkembangan organisme di segala segi begitu cepat, utamanya organ-organ seks. Dalam hal ini anak sangat memerlukan dan membutuhkan bimbingan dan pimpinan terhadap perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, orang tua yang bijaksana sudah mengusahakan tempat tidur anaknya secara terpisah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi :

صُرُّوْا اِلٰى دِكْرِ الصَّلَاةِ وَهَدِّ اَبْنَاءَ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاَضْرِبُوْهُمَّ عَلَيْهَا
 وَهَدِّ اَبْنَاءَ عَشْرِ وَاَفْرَقُوْا بَيْنَهُمْ فِي النَّوْمِ (رواه ابو داود)

Terjemahannya:

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukulilah mereka (jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.³⁵

³⁵ Drs. M. Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menajdi Shalih, Cet. I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 188

Berdasarkan pernyataan di atas, maka semakin jelas hubungan pendidikan Agama Islam dengan perkembangan jiwa agama pada anak. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan tersebut merupakan salah satu teori dalam perkembangan jiwa agama anak, sehingga dengan penerapannya yang secara intensif, efisien, dan kontinue, maka anak dapat terbentuk kepribadiannya menurut nilai-nilai Agama Islam, yaitu sehat jasmani maupun ruhaniyah. Dalam hal ini anak yang mampu berbuat untuk kepentingan diri, keluarga, masyarakat, negara bahkan untuk kepentingan agamanya. Dengan demikian jiwa yang ada pada anak didik senantiasa mendapat rangsangan dari dalam, dapat diarahkan melalui pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, nampak jelas bahwa faktor lingkungan juga memegang kendali dalam mengefisienkan dan mengaktifkan hubungan pendidikan Agama Islam dan perkembangan jiwa agama pada anak sehingga tertanam jiwa yang tenang pada kehidupan anak.

Sehubungan dengan itu, penulis akan mengemukakan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap tentang pengetahuan agama anak didik sebagai berikut:

"Pengetahuan agama anak didik pada umumnya dikembangkan dengan pembiasaan-pembiasaan warna agama, misalnya: puasa sunat Senin dan Kamis, shalat Lail, kelompok kajian. Pembiasaan-pembiasaan seperti itu, bukanlah merupakan suatu paksaan, melainkan anak didik dengan kesadaran agamanya

masing-masing. Begitu pula pengetahuan Bahasa Arab dan Muhadarahnya, selalu dibimbing oleh guru-guru yang mempunyai disiplin untuk itu”³⁶.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada responden, akan dijelaskan hasilnya secara berturut-turut pada bagian ini. Dari data yang telah diperoleh mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an, menunjukkan bahwa:

“Santri dan santriwati Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari telah lancar dan fasih membaca Al-Qur'an. (Angket No. 4).

TABEL V
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI/SANTRIWATI PONDOK
PESANTREN “DARUL IHSAN” KECAMATAN PANCA RIJANG - SIDRAP

NO.	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Lancar	55	90
2.	Cukup Lancar	8	10
3.	Kurang Lancar	-	-
4.	Tidak Mampu	-	-
Jumlah		63	100

Diolah dari Jawaban Angket No. 4

Dari tabel di atas diketahui bahwa santri yang lancar dan fasih membaca Al-Qur'an sebanyak 55 orang atau 90 %, sedangkan yang cukup lancar sebanyak 8 orang atau 10 %.

Uraian tentang bagaimana sikap santri tentang pelaksanaan puasa Senin-Kamis yang diterapkan di pesantren ini sebagai berikut:

³⁶ Muh. Nasir L.M. Bagian Kurikulum Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari, “Wawancara”, Tanggal 15-6-1999

TABEL VI
SIKAP SANTRI TENTANG PUASA SUNAT

NO.	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	63	100
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Mampu	-	-
Jumlah		63	100

Diolah dari Jawaban Angket No. 9

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa santri/santriwati Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari menyadari bagaimana keutamaan puasa sunat tersebut, sehingga tanpa paksaan mereka dapat melakukannya, bahkan sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan yang rutin.

TABEL VII
SIKAP SANTRI TENTANG SHALAT LAIL/MALAM

NO.	Jabatan Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	63	100
2.	Tidak Setuju	-	-
3.	Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Mampu	-	-
Jumlah		63	100

Diolah dari Jawaban Angket No. 8

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa anak didik Pondok Pesantren “Darul Ihsan” Cipotakari menyadari keutamaan shalat lail, sehingga tanpa paksaan mereka dapat melakukannya, bahkan sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan yang rutin.

TABEL VIII
SIKAP SANTRI MENUNTUT ILMU AGAMA

NO.	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Disuruh orang tua	-	-
2.	Ingin pekerjaan	-	-
3.	Malu pada orang lain	-	-
4.	Kewajiban	63	100
Jumlah		63	100

Diolah dari Jawaban Angket No. 7

Pada tabel di atas, didapatkan bahwa santri menuntut ilmu adalah mereka yang menyadari tentang pentingnya menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Mereka menuntut ilmu karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa kesadaran agama anak didik pada pesantren ini, yang memberikan ketenangan jiwa sehingga setiap santri mampu menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai perwujudan dari keimanan teguh yang tertanam dalam jiwanya, perwujudan seperti itu, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pergaulan sesama anak dan terhadap guru-gurunya, bahkan terhadap masyarakat, di samping pelaksanaan ajaran-ajaran Islam lainnya yang telah diperolehnya secara mendalam seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

TABEL IX
SIKAP/AKHLAK ANAK TERHADAP GURU DAN MASYARAKAT

NO.	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Hormat	63	80
2.	Cukup Hormat	-	-
3.	Kurang Hormat	-	-
4.	Tidak Hormat	-	-
Jumlah		63	80

Diolah dari Jawaban Angket No. 11

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan agama, kesadaran agama, serta pengalamannya terhadap anak didik dapat menunjang keberhasilan pesantren ini dalam mengembangkan tugasnya, dalam hal ini sebagaimana yang tercantum dalam GBHN No. II/MPR/1989, sekaligus mewujudkan tujuan hidup manusia yang dituntut oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama anak didik Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari menunjukkan kemantapan yang memadai, di mana hal tersebut merupakan perpaduan antara potensi naluri agama yang mendapat suasana keagamaan dalam rumah tangga dengan penerapannya, lebih banyak bersifat menyeluruh yang dapat diwujudkan dalam kehidupan santri setiap hari. Dari kedua suasana keagamaan itu dilanjutkan dalam bentuk pendidikan formal pada pesantren ini, sehingga ketiga lingkungan pendidikan yaitu: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat terpadu dan menentukan dalam membentuk kepribadian anak didik.

C. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan

Berbicara tentang langkah-langkah pembinaan keagamaan anak didik, dapat ditempuh dengan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan peribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadinya, bahkan di antara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Pengalaman yang dimaksudkan di sini adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan yang diterima sejak lahir.³⁷

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat yang terpuji bukan hanya dengan perkataan dan penjelasan semata, akan tetapi yang diperlukan ialah

³⁷ Prof. DR. Zakiyah Darajat., Ilmu Jiwa Agama, Cet. XII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 120

membiasakannya untuk melakukan yang baik dan berusaha menjauhi sifat-sifat yang tercelah. Insya Allah, kalau mereka sudah terbiasa, mereka cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Adapun langkah-langkah pembinaan keagamaan yang diterapkan kepada anak didik di Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tatap muka di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku.
2. Pembiasaan hidup dalam beragama yang menyangkut ibadah, misalnya:
 - a. Thaharah
 - b. Shalat
 - b.1 Shalat 5 waktu secara berjemaah
 - b.2 Shalat sunat
 - c. Puasa
 - c.1 Puasa wajib
 - c.2 Puasa sunat
 - d. Penghapalan ayat-ayat beserta terjemahannya
3. Kelompok kajian yang menyangkut pembahasan:
 - a. Ketahuhan
 - b. Aqidah Akhlak
 - c. Wawasan keislaman (Dinul Islam)

- d. Sejarah Nabi Muhammad SAW
4. Praktek mudhorah
 5. Metode menanamkan rasa keimanan, misalnya:
 - a. Metode hiwar (dialog) Qurani dan Nabawi
 - b. Metode kisah Qurani dan Nabawi
 - c. Metode amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
 - d. Metode keteladanan
 - e. Metode pembiasaan
 - f. Metode 'ibrah dan mau'izah

'Ibrah dan i'btidar adalah suatu kondisi psikologi yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan mu'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

- g. Metode Targhib dan tarhib.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan tarhib adalah ancaman karena dosa-dosa yang dilakukan.³⁸

³⁸ Dr Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*, Cet. I, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 135-146

Sebenarnya, kalau kita amati metode menanamkan rasa keimanan di atas sudah mencakup langkah-langkah pembinaan keagamaan pada bagian 1,2,3, dan 4. Yang menjadi pertanyaan sekarang, mampukah kita secara bersungguh-sungguh melaksanakan tanggung jawab dalam membina anak didik. Oleh karena itu, sepantasnyalah seorang pendidik selalu siap dan penuh keikhlasan dalam mengemban tugas mulia kapan dan di mana saja dibutuhkan.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, penulis berusaha menyimpulkan pembahasan skripsi yang berjudul "Ekstensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari dalam pembentukan dan pengembangan Kepribadian Anak Didik". Juga penulis akan merumuskan beberapa saran sebagai langkah yang seharusnya ditempuh dalam upaya mewujudkan ekstensi pondok pesantren tersebut dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik.

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam dan perkembangan jiwa agama anak didik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting dan perlu dituntut. Yang perlu diperhatikan disini adalah jiwa agama anak didik juga tergantung pada faktor luar pendidikan Islam, maka demikian penerapan pendidikan Agama Islam secara kontinue, efisien, dan efektif kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya.

2. Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil, pendidikan atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Dalam Rumah tangga orang tua perlu memperlihatkan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam agar dapat merangsang jiwanya meniru perbuatan orang tuanya, dan di sekolah lebih dimantapkan dengan pemberian dalil-dalil yang rasional sehingga kedua unsur di atas dapat lebih meningkatkan perkembangan jiwa agama anak didik.
3. Langkah-langkah pembinaan terhadap anak didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya : 1. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, 2 latihan-latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata, dan 3. Pemilihan metode-metode yang tepat dan sesuai perkembangan jiwa agama anak didik seperti yang diperkenalkan oleh para Al-Nahwali mengenai metode untuk menanamkan rasa keimanan, diantaranya: metode hiwar qurani dan Nabawi, metode kisah Qurani dan Nabawi, Metode amsal Qurani dan Nabawi, Metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

B. Saran-saran.

Dalam upaya untuk lebih meningkatkan pembinaan dan pertumbuhan atau perkembangan kepribadian anak didik, maka penulis akan menawarkan beberapa saran-saran untuk ke arah pembinaan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam diterapkan sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, sehingga anak mempunyai bakal dasar pendidikan agama untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan berikutnya.
2. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua , bahkan semua pihak sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada anak didik. Termasuk didalamnya para orang tua harus pandai memilihkan sekolah anak didiknya yang tepat, misalnya pesantren ini atau sekolah-sekolah agama lainnya.
3. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam harus lebih nampak dalam ketiga lingkungan pendidikan yaitu : rumah tangga, sekolah dan masyarakat secara konsekuen berkesinambungan, sehingga anak merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan jiwa agamanya.
4. Seorang pendidik supaya menaruh rasa kasih sayang terhadap santri dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
5. Rasulullah SAW bersabda :
 “ Sesungguhnya saya bagi kamu adalah Ibarat bapak dengan anak”, oleh karena itu guru melayani santri seperti melayani anaknya sendiri. Dan jika santri dari sesuatu

akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada santri itu sesuatu yang merupakan akhlak kurang baik.

6. Demikianlah beberapa saran yang penulis paparkan, yang sekaligus merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan sehingga pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada Pondok Pesantren “ Darul Ihsan “ Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap benar-benar merupakan wadah atau bengkel terhadap pembinaan pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi, Athiyah, Dr. Prof. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, M, Ed.H.M. Prof. Kapita Selekta Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- _____, Dasar-Dasar Kependidikan, Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1991.
- _____, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta, BulanBintang, 1976.
- Darajat, Zakiyah, Dr. Prof. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Karya Unipress, 1990.
- Daryanto, S.S., Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Apollo Surabaya, 1997.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Bumi Restu, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama, Petunjuk Penilaian, Sulsel, Proyek Peningkatan SMA, 1987.
- Harahap, Nasrun, Baka Abu Djama, Pengembangan Kurikulum, Jakarta, Pepora, 1981.
- Kabry, Muiz H. Drs. Membina Naluri Beragama, Bandung, PT. Al-Ma'rif, 1982.
- Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Langgulong, Hasan, Dr. Prof. Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992.
- Nasution, M.A., Dr. Prof. Asas-Asas Kurikulum, Bandung, Jenmars, 1986.
- Pabbaja, Abd. Muh. H. Al-Qhanuuna Al-Asaas, Parepare Sulsel Indonesia, 1395 H.
- Poedarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Poerwanto, Ngalim, Mp. Drs., Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung, Remaja Karya, 1991.

- Rifa'i, Moh.H.Drs. Ilmu Fiqih Islam Lengkap, Semarang, Toha Putra, 1978.
- Sudjana, Nana, Dr., Ahmad Rivai, Drs., Teknologi Pengajaran, Bandung, Sinar Baru Offset, 1989.
- Sujanto, Agus, Drs., Lubis Halem, Drs., Hadi Taufik, Drs., Psikologi Kepribadian, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Thalib, M., Drs. 50 Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Ulwan, Nashih, Abdullah, Dr. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang, Asy Syifa', 1981.
- Zainuddin, Dra., dkk. Seluk-Beluk Pendidikan Al-Gazali, Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairaini, Drs., dkk. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1988.

DAFTAR WAWANCARA

1. Potensi sarana dan fasilitas Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kabupaten Sidrap.
3. Pengetahuan Agama murid Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kabupaten Sidrap.
4. Pelaksanaan pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Cipotakari Kabupaten Sidrap.

ANGKET PENELITIAN

I. PETUNJUK UMUM.

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya atau melingkarinya.
2. Lingkarilah salah satu huruf yang terletak didepan jawaban dan pertanyaan yang menurut diri anda benar.

II. PETUNJUK KHUSUS.

1. Tulis data diri anda dengan jelas.
2. Pilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

III DATA DIRI

N A M A :

ALAMAT :

U M U R :

JENIS KELAMIN :

IV Berilah tanda silang atau jawaban pertanyaan-pertanyaan angket berikut ini :

1. Bagaiman sikap anda terhadap pelajaran kepesantrenan/ pendidikan Agama

Islam?

- | | |
|---------------------|---------------------|
| A. Sangat berminat. | C. Kurang berminat. |
| B. Cukup berminat. | D. Tidak berminat. |

2. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelajaran umum ?

- | | |
|------------------|------------------|
| A. Sangat perlu. | C. Kurang perlu. |
| B. Cukup perlu. | D. Tidak perlu. |

3. Bagaimana sikap Anda terhadap pendidikan sistem pondok ?
- A. Membosankan. C. Terkadang membosankan.
B. Tidak membosankan. D. Sangat membosankan.
4. Sejauh manakah kemampuan Anda dalam membaca Al-Quran selama di pesantren ini ?
- A. Sangat lancar. C. Kurang lancar.
B. Cukup lancar. D. Tidak mampu
5. Menurut anda, faktor apakah yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan ?
- A. Orang tua. C. Guru
B. Siswa/ Santri. D. Ketiga-tiganya.
6. Jika seorang siswa/santri dikeluarkan karena tidak lagi mematuhi segala peraturan atau kebijaksanaan-kebijaksanaan di sekolah/madrasah itu. Bagaimana sikap anda ?
- A. Sangat setuju. C. Tidak setuju.
B. Setuju. D. Sangat tidak setuju.
7. Anda menuntut Ilmu karena apa ?
- A. Di suruh Orang Tua. C. Malu kepada Orang Tua.
B. Ingin mendapat pekerjaan D. Kewajiban.

8. Bagaimana sikap Anda tentang pelaksanaan Shalat lail ?
- A. Sangat setuju. C. Setuju.
B. Tidak setuju. D. Sangat tidak setuju.
9. Bagaiman pula sikap Anda tentang pelaksanaan puasa sunnat Senin dan Kamis yang diterapkan di pesantren ini ?
- A. Sangat setuju. C. Setuju.
B. Tidak setuju. D. Sangat tidak setuju.
10. Bagaiman niat Anda jika melaksanakan ibadah kepada Allah SWT ?
- A. Sangat Ikhlas C. Kurang Ikhlas.
B. Ikhlas. D. Tidak Ikhlas.
11. Bagaimana Akhlak Anda kepada guru, jika bertemu dengan mereka ?
- A. Sangat hormat C. Kurang hormat.
B. Cukup hormat. D. Tidak hormat.
12. Bagaimana pandangan Anda tentang para pembina/guru dalam pembinaan dan pengembangan kepribadian anak didik di pesantren ini ?
- A. Sangat memadai. C. Kurang memadai.
B. Memadai. D. Tidak memadai.

DAFTAR INFORMAN

NO.	N A M A	JABATAN	KET.
1.	Takdir Baharuddin, LC.	Direktur Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari	
2.	Drs. Muh. Ali Darlis	Wakil Kepala SLTP "Darul Ihsan" Cipotakari	
3.	Muh. Nasir, LM.	Bagian Kurikulum Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari	
4.	Abu Zakiyah	Guru Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari	

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

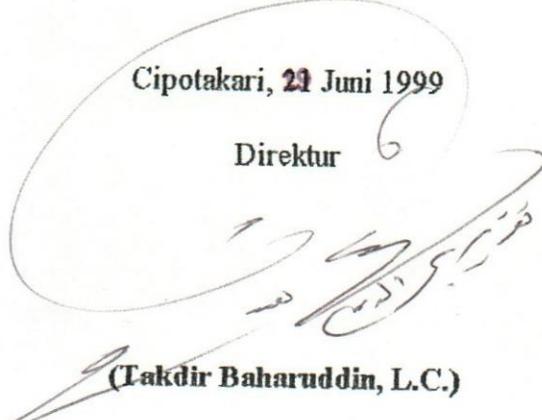
N a m a : Muhammad Nasru L.
N I M : 94. 08. 1. 0018
Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam negeri "STAIN"
Parepare
Jurusan/PS : Tarbiyah / PAI
Alamat lengkap : Baranti III RT/RW 02. 02
Kecamatan Beranti Kabupaten Sidrap

Benar telah mewawancarai kami, pada tanggal 19 Juni 1999, guna memperoleh keterangan untuk melengkapi skripsinya yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik".

Demikian surat keterangan ini, kami berikan kepada yang bersangkutan.

Cipotakari, 21 Juni 1999

Direktur


(Takdir Baharuddin, L.C.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : Muhammad Nasru L.
N I M : 94. 08. 1. 0018
Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "STAIN"
Parepare
Jurusan/PS : Tarbiyah / PAI
Alamat lengkap : Baranti III RT/RW 02. 02
Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap

Benar telah mewawancarai kami, pada tanggal 15 Juni 1999, guna memperoleh keterangan untuk melengkapi skripsinya yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik".

Demikian surat keterangan ini, kami berikan kepada yang bersangkutan.

Cipotakari, 15 Juni 1999

Bagian Kurikulum



(Muh. Nasir, LM.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : Muhammad Nasru L.

N I M : 94. 08. 1. 0018

Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "STAIN"
Parepare

Jurusan/PS : Tarbiyah / PAI

Alamat lengkap : Baranti III RT/RW 02. 02

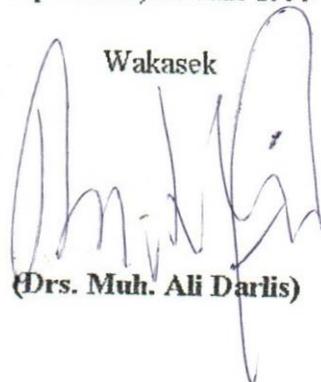
Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap

Benar telah mewawancarai kami, pada tanggal 24 Juni 1999, guna memperoleh keterangan untuk melengkapi skripsinya yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik".

Demikian surat keterangan ini, kami berikan kepada yang bersangkutan.

Cipotakari, 24 Juni 1999

Wakasek



(Drs. Muh. Ali Darlis)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : Muhammad Nasru L.
N I M : 94. 08. 1. 0018
Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "STAIN"
Parepare
Jurusan/PS : Tarbiyah / PAI
Alamat lengkap : Baranti III RT/RW 02. 02
Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap

Benar telah mewawancarai kami, pada tanggal 3 Juli 1999, guna memperoleh keterangan untuk melengkapi skripsinya yang berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren "Darul Ihsan" Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Anak Didik".

Demikian surat keterangan ini, kami berikan kepada yang bersangkutan.

Cipotakari, 3 Juli 1999



(Abu Zakiyyah)

KANTOR SOSIAL POLITIK

JALAN RESSANG NO. 6 TELP. 91092 PANGKAJENE SIDENRENG KODE POS 91611

Pangkajene, 3 Juni 1999

Nomor : 070/25-IV/KSP 99
Sifat : Biasa
Lampiran: -
Perihal : Izin Penelitian.

K e p a d a
Yth. Kepala Wilayah Kecamatan
Panca Rijang.
di -
R a p p a n g.

Berdasarkan Surat Kadit Sospel Prop. Dati I Sul Sel Nomer, 070/1783-III/DSP 99 tanggal 26 Mei 1999, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : MUHAMMAD NASRU. L
Tempat/Tanggal lahir : Simae, 24 April 1974
Jenis Kelamin : Laki - laki
Instansi/Pekerjaan : Mah. STAIN Pare-Pare
A l a m a t : Baranti III RT.RW/02.02 Kec.Baranti.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Sa -
dara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN DALAM PEMBENTUKAN DAN-
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK DI DESA CIPOTAKARI KEC.PANCA
RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG".

S e l a m a : 1 (satu) bulan Emt. 10 Juni s/d 10
10 Juli 1999.

Pengikut/Anggota Team: Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya -
kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang ber -
sangkutan harus melapor kepada Bupati Kepala Daerah Tk. II -
Kabupaten Sidrap Up. Kepala Kanter Sosial Politik.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan
mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1(satu) exemplarrCopy hasil "SKRIPSI" kepada -
Bupati Kepala Daerah Daerah Tk. II Kabupaten Sidrap UP. -
Kepala Kanter Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku,
apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan
ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan se-
perlunya.

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
KANTOR SOSIAL POLITIK,
ub,
ub. KETERTIBAN UMUM
KANTOR SEKSI PERM. KETERTIBAN UMUM
SOSIAL POLITIK
SIDENRENG RAPPANG
DRS. H. MUHAMMAD DAMIS NUR.
W.P. 580 008 734.

Tembusan :

1. Kadit Sospel Prop. Dati I
Sulawesi Selatan.
2. R esiden Pemb.Gub. Wil. II
Pare - Pare.
3. Bupati Kepala Daerah Tk.II Sidrap
(sebagai laperan) di Pangkajene.
4. DanDim 1420 Sidrap di Pangkajene.
5. Ku Pelres Sidrap di Pangkajene.
6. Kajari Sidrap di Pangkajene.
7. Ketua STAIN Pare - Pare.
8. Sdr. Muhammad Nasru. L
9. Pertinggal.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDENRENG RAPPANG
KEPALA PEMERINTAHAN WILAYAH KECAMATAN PANCA RIJANG

Rappang, 9 juni 1999

Nomor : 070/214/VI/PR-1999
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian.

K e p a d a
Yth : Pimpinan Pondok Pesantren
Darul Ihsan Cipotakari
di -
T e m p a t

Berdasarkan surat Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Siden -
reng Rappang tanggal 3 Juni 1999 Nomor : 070/25-IV/KSP 99 tentang peri -
hal surat tersebut diatas, maka dengan ini disampaikan kepada saudara -
bahwa :

N a m a : MUHAMMAD NASRU.L
Tempat / Tanggal Lahir : Simae, 24 April 1974
Jenis Kelamin : Laki - laki
Instansi/Pekerjaan : Mah. STAIN Pare - pare
A l a m a t : Baranti III RT.RW/02.02 Kec.Baranti

Bermaksud mengadakan penelitian di daerah/Instansi saudara dalam rangka
untuk kelengkapan penelitian dengan judul :

" EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN DALAM PEMBENTUKAN DAN PENGEM -
BANGAN KEPERIBADIAN ANAK DIDIK DI DESA CIPOTAKARI KEC.PANCA RIJANG KABU -
PATEN SIDENRENG RAPPANG ".

S e l a m a : 1 (satu) bulan tmt. 10 Juni s/d
10 Juli 1999.

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

Demikian disampaikan untuk di beri bantuan sebagaimana mestinya.



Nip. 580 017 009

Tembusan :

1. Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang di Pangkajene.
2. Dan Ramil Panca Rijang.
3. Kapolsek Panca Rijang.
4. Yang Bersangkutan.
5. P e r t i n g s a l.